Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 5 No 4 2026, hal 4891-4899
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/abdicendekia



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 4891-4899
https://zia-research.com/index.php/abdicendekia

Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode *Market Place Activity* pada Generasi Milenial

Muhammad Saifudin[1], Budiyono Saputro[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia
Email : msaifudin0805@gmail.com [1]; budiyono.saputro@uinsalatiga.ac.id [2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikana Agama Islam melalui Metode *Market place activity* (MPA) di SMKN 1 Surakarta dan SMKN 7 Surakarta. Bagaimana kendala dan faktor pendukung pembelajaran Pendidikana Agama Islam melalui Metode *Market place activity* (MPA) di SMKN 1 Surakarta dan SMKN 7 Surakarta. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran Pendidikana Agama Islam melalui Metode strategi pembelajaran *Market place activity* (MPA). Metode penelitian ini menggunakan Jenis penelitian ini berdasarkan pendekatannya merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data Sumber data primer penelitian ini adalah semua guru Agama Islam kelas XI di SMKN 1 Surakarta dan SMKN 7 Surakarta. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif, karena data yang diperoleh berupa keterangan-keterangan. Analisis data deskriptif, digunakan untuk mengidentifikasi tentang efektivitas pelaksanaan pembelajaran *Market place activity* (MPA). Hasil analisis bahwa pelaksanaan pembelajaran terdapat dua peran yaitu pelaksanaan pembelajaran pada saat guru melakukan pengajaran dan pelaksanaan pembelajaran pada saat siswa belajar atau menerima pengajaran. Pelaksanaan Pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) di SMKN 1 Surakarta dan SMKN 7 Surakarta dilaksanakan sudah berjalan baik. Guru SMKN 1 Surakarta dan SMKN 7 Surakarta telah memberikan apresiasi mengajar dengan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dengan memperhatikan pelajaran di kelas. Hasil pengamatan pada guru PAI, faktor-faktor yang mendukung keefektifan penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan internet adalah tersedianya teknologi komunikasi yang semakin canggih dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan internet dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat bagus karena di era modern seperti sekarang teknologi komunikasi sudah canggih dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang.
Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, *Market place activity* (MPA), Generasi Milenilal.

Abstract

The aims of this research were (a) to find out the planning of empowering character education in full day school, (b) to find out the implementation empowering religious character education in full day school, (c) to find out the evaluation of the practice of Islamic Religious Education based on empowering character religious. This research is a qualitative research and uses a field research approach. Based on the results of the study it can be concluded: a) Planning of Islamic Education empowering character based classes and school culture is carried out during the preparation of learning plans and school activity schedules. The reference learning plan is from the MGMP and the school activity schedule. b) Empowerig religious character in Purwodadi high school and Nasima Semarang high

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

school by implementing habituation programs to shape student character. The habitual programs, namely, tolerance, prayer services, fasting, reading the Qur'an and infaq. c) Empowerig of religious character in Purwodadi high school and Nasima Semarang high school has gone well according to the indicators set by each school. The habit of tolerance between religions is more prevalent in Puwodadi high school, because the students are more heterogeneous than the religious aspect than the Nasima Semarang high school. The habit of praying at Purwodadi high school is still lacking assistance to students, because the assistance is only PAI teachers. Refraction in reading the Qur'an at Nasima High School by cooperating with external parties, namely the Ummi Foundation.
***Keywords**: Islamic Religious Education, Market place activity (MPA), Millennial Generation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam (Basit, 2017). Pada sistem Pendidikan Agama Islam ini memberikan pendidikan tentang akhlaqul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan Agama Islam berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal Indonesia (Shofwan, 2016). Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa dapat terwujud. Pendidikan Agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama tersebut sehingga bersama-sama subyek pendidikan yang lain, mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa. Bahkan dalam sistem ini, subyek Pendidikan Agama Islam sangat mungkin tidak diberikan secara khusus karena seluruh aspek subyek pelajaran tersebut dapat diintegrasikan ke dalam subyek pelajaran atau faktor pendidikan yang lain. Sistem ini semua guru harus memiliki kepribadian Muslim dan sekaligus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman melalui subyek pelajaran yang dia punya.

Generasi ini merupakan orang-orang yang kelahiran tahun 1990an sampai 1980an, generasi sangat cepat menerima dan mendapatkan informasi (Yaqin, 2016). Generasi Milenial memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mudah diakses oleh berbagai kalangan generasi ini. Generasi Milenial sebagai salah satu pengguna media sosial yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja seperti facebook, twitter, path, youtube, Instagram, line, dan bbm. Media sosial tersebut mempunyai keunggulan dan ketertarikan sendiri bagi penggunanya. Media sosial sangat banyak menawarkan kemudahan yang membuat remaja betah berlama-lama dalam menggunakannya.

Pengguna media sosial dikalangan remaja memberikan pengaruh langsung baik positif maupun negatif. Remaja, merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur dua belas tahun (12) sampai dua puluh satu (21) tahun. Pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis. Mudah terpengaruh dan memiliki keingintahuan tinggi. Keberadaan perangkat modern, teknologi canggih, jaringan internet dan maraknya kemunculan kehidupan maya di balik gadget di sekeliling kita dapat dengan mudah memberi pengaruh kepada remaja, pengaruh yang baik maupun yang buruk.

Remaja yang sering menggunakan media sosial bisa mengganggu proses belajar mereka. Seperti contohnya ketika mereka sedang belajar masuk pemberitahuan chat dari

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

temannya dapat mengganggu proses belajar mereka. Kebiasaan seorang remaja yang berkicau dimedia sosial terkadang hanya untuh mengeluhkan betapa sulitnya pelajaran yang sedang mereka kerjakan. Besarnya jumlah remaja pada generasi ini di Indonesia makin menambah besarnya jumlah permasalahan yang ditimbulkan oleh remaja sebagai akibat dari kompleksnya permasalahan pada masa transisi remaja. Permasalahan yang timbul pada transisi generasi milinial adalah perilaku yang menyimpang atau kebiasaan yang dilarang dalam agama. Perilaku remaja yang menyimpang dengan menggunakan penggunaan penyampaian informasi yang dimiliki internet bisa memakai konten pornografi. Terkadang seseorang memposting foto yang seharusnya menjadi privasi sendiri di media sosial. Hal ini sangat berbahaya karena bisa jadi postingan tersebut digunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Metode Pembelajaran merupakan salah satu komponen yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media dan model pembelajaran merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Maka setiap guru perlu mempelajari bagaimana menetapkanmedia dan model pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara untuk maksimalkan potensiyang ada dalam diri siswa, maka salah satu caranya menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurrulhayati, 2002:25). Dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. T.V.Savage 1987:217) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok (dalam Rusman, 2016: 203).

Market Place Activity (MPA) merupakan tipe pembelajaran kooperatif dengan focus belajar dengan bekerjasama dalam kelompok, dimana setiap anggota kelompok saling bekerja sama dalam jual beli informasi. MPA merupakan metode pembelajaran berupa kegiatan pasar, dimana siswa dapat melakaukan aktivitas jual beli informasi. Terdapat kelompok siswa pemilik informasi untuk dijual kepada kelompok lain dan kelompok siswa yang membeli informasi. Informasi yang diperjualbelikan adalah materi yang dipelajari pada hari itu.Tipe ini dirasa cukup efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, karena adanya motivasi yang tinggi untuk bersaing menjadi yang terbaik dalam setiap pembelajarannya.

Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 dan SMK N 7 Surakarta karena pada usia ini salah satu usia generasi muda. Siswa-siswa di SMA masih ada yang melakukan kenakalan remaja terlihat masih ada tingkat absensi yang lumayan banyak. Tingkat absensi yang tinggi dipengaruhi banyak yang tidak masuk sekolah misalnya main game. Begitu juga masih banyak siswa yang menggunakaan penggunaan android ketika proses belajar mengajar, sehingga dengan kondisi ini mempengaruhi penyerapan mata pelajaran yang ditempuhk Mengingat betapa pentingnya kehidupan siswa sebagai remaja terhadap kehidupan dan masa depan bangsa dan negara. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di SMK N 1 dan SMK N 7 Surakarta, menunjukkan bahwa karena heterogen siswa dan tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda dalam menerima materi ajar, adanya siswa yang kurang (lambat) dalam menerima pemahaman m ateri dan ada siswa yang cepat dalam menerima materi ajar, maka perlu adanya belajar secara kelompok (belajar kooperatif) dimana tujuan pembelajaran bukan hanya untuk membantu dirinya sendiri tetapi juga bertanggung jawab membantu teman dalam kelompoknya, dengan ada kerjasama dan saling membantu antar anggota kelompok diharapkan pemahaman siswa terhadap materi agar dapat maksimal.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengetahui penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam generasi milenial di SMK N 1 dan SMK N 7 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019 dengan menggunakan metode *Market Place Activity* dan memahami Hubungan model pembelajaran menggunakan *Market Place Activity (MPA)*. Fokus penelitian terletak pada penerapan pembelajaran dengan metode pembelajaran menggunakan *Market Place Activity (MPA)* terhadap keberagaman. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran PAI yang dilakukan pendidik dan peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan kepada beberapa peserta didik untuk menggali pengalaman mereka terkait penerapan pembelajaran PAI menggunakan metode market place activity terkait dengan kelebihan, kekurangan dan kendala serta kefektifan metode pembelajaran dalam memperlajari materi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung di kelas untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antar siswa dan guru, dan penyampaian materi menggunakan metode market place activity. Dokumentasi digunakan untuk meneliti dokumen-dokumen pembelajaran mulai dari buku bahan ajar dan rancangan pembelajaran.

Untuk menguji validiatas data penelitian peneliti melakukan trianggulasi sumber dan trianggulasi teknik data dengan membandingkan informasi dari pendidik dan peserta didik dan juga dokumen seperti RPP pembelajaran. Dalam triangulasi Teknik peneliti membandingkan hasil data dari observasi, wawancara dan dokumentasi guna memperoleh hasil yang akurat. Analisis data dilakukan melalui *reduksi data* yang kemudian dilakukan penyajian data dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berhubungan dengan efektivitas pelaksanaan pembelajaran program Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Surakarta dan SMKN 7 Surakarta. Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam merupakan program pembelajaran di sekolah yang berlangsung selama lima hari dalam seminggu, dimulai dari hari Senin sampai hari Jum'at pukul 07.00-15.00. Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam merupakan sebuah inovasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui efektivitas dan efisiensi penggunaan waktu di sekolah. Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam ini ada bukan tanpa alasan, program tersebut di nilai dapat membantu siswa mampu membagi waktu dengan baik antara kegiatan akademik dan non akademik yang keduanya sangat dibutuhkan bagi perkembangan siswa. Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam siswa diharapkan mempunyai waktu lebih untuk bersosialisi dan berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Program mengenai penerapan program sekolah enam hari menjadi lima hari, dapat menimbulkan pro dan kontra pada program tersebut. Pro dan kontra pada program tersebut dilihat dari kelebihan dan kekurangannya. Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam merupakan inovasi dalam pembelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran. Dalam program tersebut guru maupun siswa dituntut untuk saling bekerjasama dalam proses pembelajaran agar tercapainya efektivitas pembelajaran. Namun, dengan diterapkannya Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Surakarta dan SMKN 7 Surakarta ini memunculkan persepsi positif dan negatif bagi guru dan siswa. Untuk mengantisipasi persepsi guru dan siswa yang negatif maka diperiukan efektivitas pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran tercapai jika tujuan pembelajaran guru dan siswa dapat tercapai, untuk dalam pembelajaran guru dan siswa diharapkan dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik sesuai dengan pembelajaran yang efektif, maka dengan adanya

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

perubahan program sekolah yang ada akan dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Efektivitas pembelajaran Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran apabila terdapat dukungan dalam pelaksanaan pembelajaran, baik guru, siswa serta terdapat metode, kurikulum, dan model pembelajaran yang baik.

Efektivitas pembelajaran dengan pembelajaran Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam ditinjau dari: 1) pelaksanaan pembelajaran; 2) pengelolaan waktu; dan 3) hasil pembelajaran yang dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut: diukur dari Suatu program sekolah dapat berjalan dengan lancar dapat diwujudkan melalui tujuan pendidikannya dengan cara efektivitas pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Pembelajaran efektif dapat tercapai jika suatu program sekolah yang diberlakukan juga dapat berjalan dengan baik. Tercapainya keberhasilan perlu adanya suatu usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktu yang digunakan sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Sasaran tujuan suatu kegiatan tidak hanya memperhatikan usaha yang ditempuh saja, namun faktor pendukung lain dalam menjalankan usaha tersebut supaya tidak mengalami kesulitan dan tujuan pun dapat tercapai dengan maksimal.

a. Kesiapan sekolah dalam pembelajaran penerapan Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam

   Penerapan Pembelajaran Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Surakarta dilakukan secara berkala di sekolah. Kurikulum pada dasarnya merupakan alat dalam upaya pencapai tujuan pendidikan. Kemampuan dalam melakukan kesiapan sekolah yaitu dalam persiapan mengajarnya merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, ketrampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran. Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa Kepala sekolah serta pendidik selalu siap dengan pembelajaran Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan kesempatan anak didik untuk bisa bersosial dengan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Guru professional harus mampu mengembangkan persiapan mengajar yang baik, logis dan sistematis karena disamping untuk melaksanakan pemebelajaran persiapan tersebut mengemban sehingga guru dapat di pertanggungjawabkan apa yang dilakukannya.

   Penguasaan pembelajaran Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam kepala sekolah berperan aktif dalam pembelajaran Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam dengan mengisyaratkan pemberdayaan segenap komponen sekolah secara terus menerus dan berkelanjutan sehingga sekolah bisa menjalankan pembelajaran Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan baik dan lancar.

b. Kesiapan guru dalam pembelajaran Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam

   1) Pelaksanaan

      Pelaksanaan pembelajaran terdapat peran yaitu pelaksanaan pembelajaran pada saat guru melakukan pengajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran berdasarkan pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang penting dimana proses belajar mengajar berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran terdapat dua peran yaitu pelaksanaan pembelajaran pada saat guru melakukan pengajaran dan pelaksanaan pembelajaran pada saat siswa belajar atau menerima pengajaran.

      Indikator pelaksanaan pembelajaran pada saat siswa melakukan belajar atau menerima pengajaran mengacu pada teori efektivitas pembelajaran menurut Reigeluth & Merrill (dalam Degeng, 1989:165), Carroll (dalam Supardi, 2013:169), Wotruba dan Wright (dalam Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2013:174-190), dan (Susanto, 2013;54) yang dirangkum dalam penelitian ini, yaitu: a) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari; b) kecepatan unjuk kerja; c) kesesuaian dengan prosedur; d)

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

kuantitas unjuk kerja; e) tingkat alih belajar; f) tingkat retensi dari apa yang dipelajari; g) sikap; h) kemampuan memahami pengajaran; i) antusiasme terhadap materi pelajaran; dan j) motivasi belajar yang cukup tinggi. Guru yang mengajar dalam usaha menerapkan pembelajaran ini akan memberikan kemampuan dan ketrampilan dengan memperhatikan memulai atau membuka pelajaran di kelas.

Persepsi pelajaran dengan menggunakan komunikasi yang efektif saat pembelajaran di kelas berlangsung dengan anak-anak SMA pola pikirnya berbeda dengan anak SMA, mereka masih cenderung teacher centered. Seharusnya sudah student centered, tetapi disini malah guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar walaupun sudah diarahkan untuk diskusi tetapi juga kurang bisa mengena seperti harapan kita. Jadi, walaupun sudah kelas XII tetap belum bisa untuk student centered. Harapannya disini siswa dapat berpikir inisiatif, kita pancing atau stimulasi biar mereka ada wawasan gambaran yang mereka ungkapkan atau ketertarikan, tetapi belum bisa seefektif yang kita harapkan. Ada beberapa siswa yang sudah seperti apa yang kita harapkan namun hanya berapa% saja ya kurang lebih 20%. Walaupun seringnya guru masih menggunakan metode ceramah namun saat pembelajaran praktik siswa yang harus lebih intens tapi disaat pembelajaran teori senantiasa dinamis, formula RPP hanya sebagai formalitas guru saja.

2) Waktu

Penggunaan waktu yang baik merupakan hal penting dalam pembelajaran agar dapat mencapai suatu target yang telah ditentukan dengan tepat. Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam jam belajar belajar pun semakin padat, untuk itu perlu adanya pengelolaan waktu yang baik agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh pada saat menerima materi pelajaran. Peran guru pun sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa utnuk tetap semangat dalam belajar. Pengelolaan waktu berupa pengelolaan waktu oleh guru dan juga oleh siswa yang mengacu pada teori efektivitas pembelajaran menurut beberapa ahli yang kemudian dirangkum dan dijadikan indikator untuk mengukur dalam penelitian ini.

Adapun indikator pengelolaan waktu oleh bgruu pada saat guru melakukan pengajaran mengacu pada teori efektivitas pembelajaran menurut Carroll (dalam Supardi, 2013;169), dan (Susanto, 2013:54) yang dirangkum ke dalam indikator-indikator untuk mengukur efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini, yaitu: a) peluang; b) waktu mengajar yang efektif dan indikator pendukung lain: dan c) peWaktuan libur hari sabtu.

Indikator pengelolaan waktu oleh siswa pada saat siswa melakukan belajar atau menerima pengajaran mengacu pada teori efektivitas pembelajaram menurut Carroll (dalam Supardi, 2013:169), dan (Susanto, 2013:54) yang dirangkum ke dalam indikator-indikator untuk mengukur efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini, yaitu: (a) ketekunan; b) waktu belajar yang efektif dan indikator pendukung lain; dan c) penentuan libur hari sabtu. Waktu Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam jam belajar belajar setiap hari makin padat, untuk itu perlu adanya pengelolaan waktu yang baik agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh pada saat menerima materi pelajaran Peran guru diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa untuk tetap semangat dalam belajar. Pengelolaan waktu berupa pengelolaan waktu oleh guru yang mengacu pada teori efektivitas pembelajaran menurut beberapa ahli yang kemudian dirangkum dan dijadikan indikator untuk mengukur dalam penelitian ini.

c. Kesiapan siswa dalam pembelajaran Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam

Dalam penerapanya di SMK N 1 dan SMK N 7 Surakarta pembelajaran menggunakan Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam itu kadang ada beberapa siswa yang masih semangat sampe sore tapi juga ada siswa yang setelah istirahat kedua sudah capek atau males-malesan. Itu juga tergantung dari cara guru

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

dalam mengajar di kelas di jam-jam terakhir. Kalau cara mengajar guru ada yang membosankan atau monoton atau serius banget banyak yang ngantuk di kelas. Siswa ikut serta dalam unjuk kerja saat mengikuti pembelajaran di kelas bahwa siswa yang aktif dan siswa yang pasif. Untuk siswa yang aktif pasti berani unjuk kerja karena mereka yakin. Ada juga yang walaupun dia aktif tapi ada yang diem saja tidak berani untuk unjuk kerja karena mungkin malu untuk menjawab karena takut salah.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan metode Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam di SMK N 1 dan SMK N 7 Surakarta sudah dilaksanakan secara efektif yang dapat ditinjau dari Guru dalam penerapan pembelajaran ini perlu mengajar secara efektif di kelas ketika waktu pagi hari masih fresh jadi guru dan siswa pun masih terjaga suasana kondusifnya, akan tetapi jika di siang hari akan mulai terasa jenuh, lelah dan tidak kondusif makan disini guru dituntut untuk mengubah metode pembelajarannya agar suasana belajar lebih kreatif.

Metode pembelajaran diperoleh bahwa Efektivitas pembelajaran Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam bagi guru dan siswa bila ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan waktu dan hasil pembelajaran menunjukkan bahwa semua itu tidak ada masalah, karena dengan penerapan metode pembelajaran Market Place Activity (MPA) kita dapat me-manage. Dari guru sendiri tidak ada masalah, kalau dari siswa ya mungkin ada sedikit keluhan di sore hari karena mengurangi tenaga dan pikiran tetatpi pada kenyataannya bisa terlaksana dengan baik. Malah dari siswa untung karena satu hari bisa untuk istirahat dan lebih banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Program penerapan metode pembelajaran Market Place Activity (MPA) itu tetap sama saja ya dalam pembelajaran tetap efektif tidak mengurangi efektivitas pembelajaran. Penerapan pembelajaran MPA memungkinkan terwujudnya hubungan Jangsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa. Secara umum wajarlah bila peranan seorang guru yang menggunakan media pembelajaran sangat berbeda dari peranan seorang guru "biasa".

Pemanfaatan media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan daya tangkap berpikir siswa dalam kegiatan pembelajaran. Daya tangkap, yaitu kemampuan individu untuk memahami alasan-alasan yang wajar dan untuk menangkap makna dari suatu yang nyata, sehingga individu mampu memahami, mengantisipasi, dan memberikan tanggapan atau reaksi yang tepat terhadap persoalan praktis sehari-hari. Secara umum, kemampuan ini meliputi kemampuan untuk mengerti dan memahami perintah dan informasi dari lingkungan tempat individu tersebut berada. Daya tangkap berpikir yaitu kemampuan berpikir individu secepat mana kemampuan berpikirnya mencerna atau memahami suatu permasalahan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Market place activity Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP PGRI 1 Kota Cimahi (Sofyan & Virgantyani, 2017), menyimpulkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar siswa kelas 7 antara kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dengan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran MPA. Kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah berpusat pada guru, sehingga anak kurang aktif dalam menerima materi pembelajaran, sedangkan kelas eksperimen yang menggunakan metode MPA pembelajaran berpusat pada siswa, dimana siswa lebih aktif, bekerja dalam kelompok yang melibatkan semua anggota kelompok dalam memecahkan masalah (problem solving). Sedangkan penelitian yang dilakukan Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih melalui Model Market place activity di MAN 3 Kulon Progo (Jakfar, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwasanya keaktifan siswa yang mencakup aktivitas menulis, membaca, memperhatikan, mendengarkan, bertanya kepada teman dan guru, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat dan tanggapan dalam diskusi dan berpartisipasi dalam tugas-tugas kelompok meningkat sebesar Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran MPA dapat meningkatkan keaktifan dan hasil

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

belajar peserta didik kelas XI IPA 2 MAN 3 Kulon Progo. Model pembelajaran ini juga dapat merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran baik fisik maupun non fisik (berpikir).

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikana Agama Islam melalui Metode Market place activity (MPA) di SMKN 1 Surakarta dan SMKN 7 Surakarta. Pelaksanaan pembelajaran Market Place Activity (MPA) pendidikan Agama Islam semua itu tidak ada masalah, karena dengan penerapan metode pembelajaran Market Place Activity (MPA) kita dapat me-manage. Dari guru sendiri tidak ada masalah, kalau dari siswa ya mungkin ada sedikit keluhan di sore hari karena mengurangi tenaga dan pikiran tetatpi pada kenyataannya bisa terlaksana dengan baik. Malah dari siswa untung karena satu hari bisa untuk istirahat dan lebih banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Program penerapan metode pembelajaran Market Place Activity (MPA) itu tetap sama saja ya dalam pembelajaran tetap efektif tidak mengurangi efektivitas pembelajaran.

Kendala dan faktor pendukung pembelajaran Pendidikana Agama Islam melalui Metode Market place activity (MPA) di SMKN I Surakarta belum mampunya siswa menerapkan karena waktu pelaksanaan yang butuh dan SMKN 7 Surakarta, mempunyai penghambat segi sarana prasarana dan waktu. Tingkat keberhasilan pembelajaran Pendidikana Agama Islam melalui Metode strategi pembelajaran Market place activity (MPA).

Tingkat keberhasilan pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran; pengelolaan waktu; dan 3) hasil pembelajaran yang dapat terlaksana dengan baik, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran terdapat peran yaitu pelaksanaan pembelajaran pada saat guru melakukan pengajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran berdasarkan pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang penting dimana proses belajar mengajar berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran terdapat dua peran yaitu pelaksanaan pembelajaran pada saat guru melakukan pengajaran dan pelaksanaan pembelajaran pada saat siswa belajar atau menerima pengajaran. Pelaksanaan Pembelajaran Market Place Activity (MPA) di SMKN 1 Surakarta dan SMKN 7 Surakarta dilaksanakan sudah berjalan baik. Guru SMKN 1 Surakarta dan SMKN 7 Surakarta telah memberikan apresiasi mengajar dengan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dengan memperhatikan pelajaran di kelas.
2. Penggunaan waktu dengan Pembelajaran Market Place Activity (MPA) jam belajar belajar pun semakin padat, Guru SMKN 1 Surakarta dan SMKN 7 Surakarta dalam penerapan pembelajaran ini perlu mengajar secara efektif dan memberikan ruang untuk belajar bersama.
3. Hasil pembelajaran di SMKN 1 Surakarta dan SMKN 7 Surakarta diharapkan pencapaian guru selama proses mengajar di kelas yang ditarget 100% yaitu apabila ada siswa yang belum memenuhi target diadakan remidial. Jika remidial tersebut belum mencapai KKM maka diberi penugasan sampai mereka mampu mencapai KKM.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan pemaparan analisis data pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti membuat merumuskan simpulan yakni pelaksanaan pembelajaran Pendidikana Agama Islam melalui Metode Market place activity (MPA) di SMKN 1 Surakarta dan SMKN 7 Surakarta sudah berjalan baik, dimana Guru SMKN 1 Surakarta dan SMKN 7 Surakarta telah memberikan apresiasi mengajar dengan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dengan memperhatikan pelajaran di kelas, kendala pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Metode Market place activity (MPA) di SMKN 1 Surakarta dan SMKN 7 Surakarta adalah penghambat segi sarana prasarana dan belum mampunya siswa menerapkan karena waktu pelaksanaan yang butuh waktu. Sedangkan faktor pendukung tersedianya internet dalam penyediaan materi dan ketersediaan alat peraga serta adanya kemauan siswa dalam mengikuti metode Market

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

place activity (MPA), tingkat keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Metode strategi pembelajaran Market place activity (MPA) sudah adanya peningkatan keberhasilan sudah memenuhi nilai KKM. Hasil belajar menjadi meningkat melalui aktivitas-aktivtas meliputi pelaksanaan apersepsi yang menarik, melibatkan siswa dalam pembelajaran MPA, pengaktivan siswa dengan model pembelajaran market place aktivity, pengaktifan siswa dalam kegiatan latihan dan pemanfaatan alat peraga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Basit, 2017, Hubungan antara Pendidikan seksual dengan Tingkat Pengetahuan Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, Volume 2, No. 2.

Arif Muzayin Shofwan, 2016, Menggagas Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Madrasah Dan Sekolah Umum, Akademika, Vol IX, Edisi Juni

Arikunto, Suharsimi, 2010, Prosedur penelitian Suatu Pendekaan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.

Edy Sofyan & Santy Virgantyani, 2017, Pengaruh Model Pembelajaran Market Place Activity Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Pgri 1 Kota Cimahi, Jurnal Ilmiah Cisoc, Vol. IV No. 02.

Fatmawati, 2017, Penerapan Metode Market Place Activity (MPA) Pada Kompetensi Ketentuan Sholat, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), Vol. 2, No. 2.

Lexy, J Moleong. 2008, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muchammad Ainul Yaqin, 2016, Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTS Hasanah Surabaya), Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4, No. 2.

Munji Jakfar, 2018, Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih melalui Model Market Place Activity di MAN 3 Kulon Progo, Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 3, No. 1.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923